BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Faktor Fundamental (CR,ROE dan EPS)

2.1.1.1. Faktor Fundamental

Secara umum metode penilaian harga saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor Fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan mempengaruhi penilaian saham di pasar **(Husnan dalam Suryani,2007:1)**.

Menurut **Suryani (2007:1)** faktor fundamental dibagi menjadi dua :

> Faktor fundamental dibagi menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan kebijakan keuangan internal perusahaan, dan yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan (berhubungan dengan kebijakan eksternal perusahaan), misalnya suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, dan nilai tukar rupiah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor fundamental merupakan komponen-komponen yang digunakan untuk penilaian harga saham pada masa yang akan datang dan faktor fundamental dapat diukur dengan melakukan analisis pada rasio-rasio keuangan karena laporan keuangan masih harus diolah untuk dapat dipergunakan sesuai yang diinginkan pemakai laporan keuangan. Penganalisaan rasio keuangan dikelompokan menjadi beberapa rasio diantaranya rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan ratio nilai pasar. Tetapi rasio keuangan yang

digunakan untuk memprediksi harga saham hanya menggunakan tiga rasio diantaranya menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio likuiditas yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Acid Test Ratio* atau yang bisa disebut *Quick Ratio*. Ratio profitabilitas yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan pengembalian sesuai dengan yang diharapkan investor antara lain menggunakan *Net Profit Margin, Return On Asset* (ROA) dan rentabilitas modal sendiri atau yang biasa disebut *Return On Equity* (ROE). Sedangkan rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham diantaranya menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV).

2.1.2. *Current Ratio* (CR)

2.1.2.1. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Ross (2005:34) mengemukakan bahwa pada umumnya perhatian pertama dari seorang analisis keuangan adalah likuiditas. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi (jatuh tempo) dan membayar tepat pada waktunya.

Aktiva likuid merupakan aktiva yang dapat diperdagangkan pada pasar yang aktif dan dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar lainnya. Dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu rasio cepat (quick ratio) dan rasio lancar (current ratio).

Perbedaan antara rasio lancar dan rasio cepat adalah pada perhitungan rasio cepat, nilai persediaan tidak diperhitungkan dengan pengertian bahwa untuk memperoleh tambahan kas selain diperoleh langsung dari kas, perusahaan dapat menagih piutang tanpa harus melikuidasi persediaan, **(A.M.Dewi Astuti, 2004:31).**

Likuiditas perusahaan juga berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang berjangka pendek dan harus dilunasi tepat pada waktunya. Dengan kata lain pengertian likuiditas yaitu membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar perusahaan atau yang kemudian disebut *Current Ratio.* Menurut **Riyanto (2008:26)** *Current Ratio* dapat diartikan sebagai berikut :

" perbandingan jumlah aktiva lancar (*Current Assets*) di satu pihak dengan utang lancar (*Current Liabilities*) di pihak lain.

Current Ratio menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat diuangkan) untuk menjamin hutang jangka pendek. Artinya ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar untuk mencoba memperhatikan keamanan klaim pembeli hutang jika ada kegagalan. Jika Current Ratio mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan naik. Untuk mengukur *Current Ratio* (CR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Bambang Riyanto (2008:27)

2.1.3. *Return On Equity* (ROE)

2.1.3.1. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Ross (2005:37) mengemukakan bahwa :

"Kemampuan laba merupakan rasio dari efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan."

Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Kasmir (2008:204) menyatakan bahwa :

"Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik."

Rentabilitas modal sendiri atau yang biasa disebut *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Menurut **Husnan dan Pudjiastuti (2006:73)** mengatakan bahwa :

" *Return On Equity* mengukur seberapa banyak keuntungan yangmenjadi hak pemilik modal sendiri."

Ratio ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, jika hutang perusahaan semakin besar, maka ratio ini juga akan semakin besar. Oleh karena itu ratio ini menggunakan laba setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT). Ratio ini juga menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

Adapun rumus untuk menghitung *Retun On Equity* (ROE) sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{(Rata-rata) Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:74)

2.1.4. *Earning Per Share* (EPS)

2.1.4.1. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Rasio ini membandingkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar.

Menurut Gibson (1996:429) :

"*earnings per share* adalah rasio yang menunjukan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham."

Sedangkan menurut **Weygandt et. al.(1996:805-806) dan Elliot (1993:250) :**

"*earnings per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk

membagikan deviden."

Dan menurut **Widoatmodjo dalam Wiguna dan Mendari (2008:132)** mengatakan bahwa :

> Didalam perdagangan saham *Earning Per Share* (EPS) sangat berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin tinggi EPS semakin mahal suatu dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$\textit{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:76)

2.1.5. Harga Saham

2.1.5.1. Pengertian Saham

Harga saham mencerminkan nilai saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperjual belikan, baik dipasar perdana maupun dipasar sekunder.

Analisis terhadap harga saham pada umumnya bertujuan untuk memperkirakan nilai yang layak bagi saham tersebut. Tentunya jika nilai yang seharusnya dari suatu saham (nilai intrinsik) tersebut lebih besar dari harga pasar saham itu, maka saham tersebut dinilai undervalued (harga saham terlalu murah). Jika sebaliknya, maka harga saham dinilai overvalued (harga saham terlalu mahal).

Menurut **Riyanto (2008:240)** saham dapat diartikan sebagai:

> Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karna setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

2.1.5.2. Jenis-jenis Saham

Jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut:

a. Saham Biasa

Pemegang saham biasa akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan atau kalau mendapatkan kerugian, maka pemegang saham tidak akan mendapat dividen, dan mengenai ini ada ketentuan hukumnya, yaitu bahwa suatu perusahaan yang menderita kerugian, selama kerugian ini belum ditutupi, maka selama ini perusahaan tidak boleh membayar dividen.

b. Saham Prefern

Saham preferen adalah saham yang disertai dengan preferensi tertentu diatas saham biasa dalam hal pembagian dividen dan pembagian kekayaan dalam pembubaran perusahaan.

c. Saham Preferen Kumulatif

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen.

Perbedaanya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham ini. Dengan demikian pemegang saham preferen kumulatif apabila tidak menerima dividen selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang jenis saham ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak menuntut dividen-dividen yang tidak terbayarkan di waktu- waktu yang lampau.

2.1.5.3. Karakteristik Saham

Menurut Purwanta dan Fakhrudin dalam Trisno dan Soejono (2008:42) saham memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

1. Hak atas Keuntungan Perusahaan

Pemegang saham memiliki hak atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pembagian keuntungan tersebut dikenal dengan istilah dividen atau pembagian dividen. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba. Dengan demikian, jika perusahaan mengalami kerugian maka dividen tidak akan dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian dividen harus mendapat persetujuan para pemegang saham dalam acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Hak atas Harta Perusahaan

Pemegang saham pada dasarnya adalah pemilik perusahaan. Dengan demikian, pemegang saham memiliki hak atas harta yang dimiliki perusahaan. Jika suatu ketika

perusahaan tersebut bubar atau dilikuidasi, maka pemegang saham berhak atas kekayaan perusahaan yang tersisa setelah seluruh utang perusahaan dilunasi.

3. Hak Suara Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Setiap pemegang saham mempunyai hak atas suara dalam RUPS. Setiap lembar saham mewakili satu hak suara pada sebuah pemungutan suara (voting) di dalam RUPS. Dengan demikian, setiap pemegang saham dapat menyatakan suaranya (setuju atau tidak) atas sebuah agenda rapat pemegang saham.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

1. Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)

Menurut penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu dalam jurnal Ekonomi & Bisnis Vol.2,No.2,Juli 2008 mengatakan bahwa secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning per share* merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri yang diteliti.

2. Rajio Suwahyono & Hening Widi Oetomo (2006)

Menurut penelitian Suwahyono & Oetomo dalam jurnal EKUITAS Vol.10 No.3,September 2006 berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulannya sebagai berikut : *current ratio* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham.

3. Meythi, Tan Kwang En, & Linda Rusli (2011)

Menurut penelitian Meythi dkk dalam jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi

Vol.10,No.2,Mei 2011 berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut : *current ratio* dan *earning per share* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi kedua variabel berpengaruh secara simultan berpengaruh siginifikan terhadap harga saham.

4. Anditiya Soeroso (2013)

Menurut Anditiya Soeroso dalam Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013 berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka ditarik kesimpulannya sebagai berikut : bahwa *current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over* dan *return on invesment* memiliki pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap resiko sistematik pada harga saham.

5. Serife Ozlen and Ugur Ergun

Menurut Ozlen and Ergun dalam International Research Journal of Finance and Economics 2012 berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka ditarik kesimpulannya sebagai berikut : bahwa current ratio ditemukan signifikan dan memiliki efek negative pada sektor industri tetapi signifikan dan berefek positif pada sektor industri jasa.

6. Samina Haque , Murtaza Faruquee

Menurut Samina Haque, Murtaza dalam International Journal of Business and Management Invention 2013 berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka ditarik kesimpulanya sebagai berikut : bahwa dampak faktor fundamental memiliki pengaruh yang tidak terlalu signifikan terhadap harga saham hasil analisa ini dilakukan dengan mempertimbangkan 5 aspek dari faktor fundamental yaitu EPS, DPS, FA/TA, ROA, dan ROE.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rowland Bismark Fernando Pasaribu	Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2006	Secara simultan dan parsial, variable fundamental berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Variabel fundamental sebagai variable X1 dan harga saham sebagai variable X2	Perusahaan yang diteliti
2	Rajio Suwahyono dan Hening Widi Oetomo	Analisa Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di BEJ	Current Ratio berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham	Menggunakan current ratio sebagai variabel bebas (independen) dan unit penelitiannya	Variabel fundamental lainnya sebagai variabel bebas (independen)
3	Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Current ratio dan earning per share tidak berpengaruh secara parsial, tetapi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham	Menggunakan current ratio dan earning per share sebagai variabel bebas (independen	Unit peneltian yang dilakukan
4	Anditiya Soeroso	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Resiko Sistematis Pada Industri Food and Beverages di BEI	current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over dan return on invesment memiliki pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap resiko sistematik pada harga saham.	Menggunakan current ratio yang memiliki pengaruh secara parsial dan simultan	tidak menggunakan variable debt to equity ratio, total asset turn over dan return on invesment.

5	Serife Ozlen and Ugur Ergun	*Internal Determinants of The Stock Price Movement on Sector Basis*	Current ratio tidak siginifikan terhadap sektor industri tetapi signifikan terhadap sektor jasa	Menggunakan current ratio sebagai variabel bebas (independen) dan unit penelitiannya	Rasio keuangan lainnya sebagai variabel bebas (independen
6	Samina Haque , Murtaza Faruquee	*Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange*	Faktor Fundamental tidak signfikan terhadap harga saham	Menggunakan EPS sebagai variabel bebas (independen) dan harga saham sebagai variabel terikat	Unit penelitian yang dilakukanya dan Rasio keuangan lainya yang berbeda

2.2. Kerangka Pemikiran

Seiring dengan majunya suatu perusahaan, aktivitas operasional perusahaan juga semakin kompleks. Agar perusahaan tetap konsisten dan terus bisa tetap berkelanjutan serta mampu bersaing maka perusahaan harus memperoleh laba yang maksimal. Selain itu bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan berupa saham, harus melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan.

Faktor fundamental merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian harga saham yang akan berdampak kepada keputusan investor. Ada beberapa faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) dimana ketiga faktor fundamental ini berpengaruh terhadap penilaian harga saham.

Faktor fundamental bisa dijadikan alat prediksi investasi di masa yang akan datang, karena faktor fundamental mencerminkan laporan neraca pada perusahaan. Untuk aktiva lancar semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan yang artinya terjadi proporsi hutang yang makin besar yang akan berpengaruh terhadap besarnya ROE yang berarti juga terjadi peningkatan pada EPS maka proporsi hutang yang terlalu besar menyebabkan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena besar risiko yang ditanggung lebih besar dari keuntungan yang diperoleh.

Faktor fundamental merupakan indikator yang mempengaruhi fluktuasi harga saham pada sektor Pertambangan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan apabila kondisi dari faktor-faktor fundamental cenderung stabil, maka akan memperlihatkan keamanan pada investor akan investasinya dalam perusahaan tersebut. Sehingga mempengaruhi pada harga saham yang ditawarkan.

Faktor fundamental bermula dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang pemodal yang rasional didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu efek. Argumentasi dasarnya jelas bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik pada suatu saat, tetapi juga dan bahkan lebih penting bagi harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya dikemudian hari.

2.2.1 Hubungan Faktor Fundamental dengan Harga Saham

Banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian Suryani (2007:10) menunjukan bahwa faktor dari lingkungan internal perusahaan dapat dianalisa melalui Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) yang signifikan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap harga saham.

Menurut Husnan (1998 : 315) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan :

1) Mengestimasi nilai faktor–faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
2) Menetapkan hubungan variabel–variabel tersebut sehingga di peroleh taksiran harga saham.

2.2.2 Pengaruh Curent Ratio (CR) terhadap harga saham

Dalam penelitiannya Mohd.Ihsan (2009:4) menyimpulkan bahwa curent ratio yang merupakan rasio likuiditas memberi pengaruh dalam menentukan harga saham, karena likuiditas merupakan faktor penting dalam penentuan besarnya deviden yang mana pembagian deviden dapat menaikan dan menurunkan harga saham apabila pemodal berubah pengharapan terhadap prospek dan resiko perusahaan.

Ani Wilujeng (2007:2) menyebutkan bahwa current ratio menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek atau kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Jika current ratio mengalami kenaikan , maka harga saham juga akan naik.

David dan Kurniawan (2010:236) perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid, apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Current ratio untuk perusahaan yang normal biasanya 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan current ratio yang seharusnya.

2.2.3 Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham

David dan Kurniawan (2010:239) menyatakan rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualana, aset, dan modal saham tertentu.

Mamduh M.Hanafi (2005:42) mengatakan bahwa return on equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal, saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

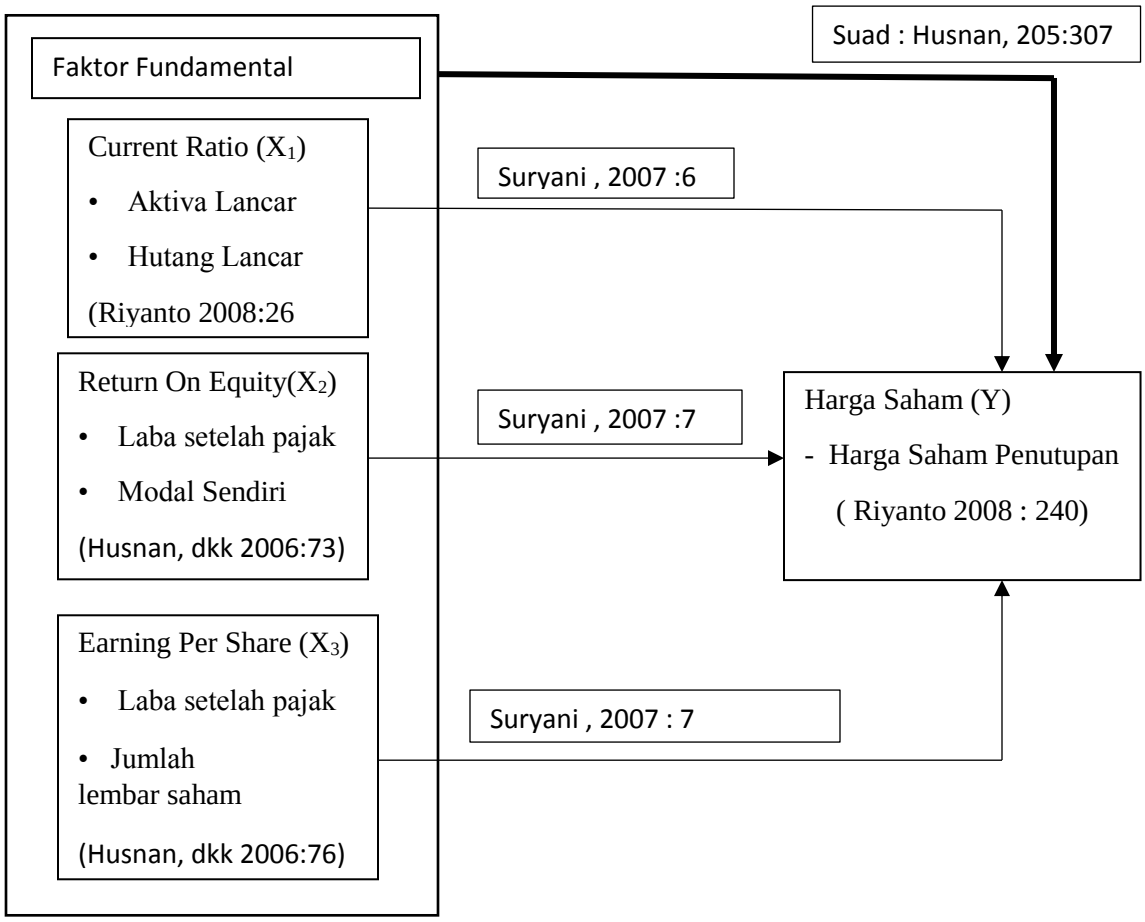
Ani Wilujeng (2007:2) menyebutkan bahwa semakin besar return on equity mengindikasikan bahwa perusahan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya dari setiap lembar saham, sehingga return on equity mempunyai pengaruh positif terhadap harga pasar saham yang merupakan reaksi dari investor atas kinerja yang dicapai perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Earning Per Share terhadap harga saham

Lukman Syamsudin (2001:57) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen.

EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun.

Analisis Fundamental dengan Rasio Keuangan :



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Indonesia

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian **(Sugiyono, 2012:159)**. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan Indonesia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Faktor fundamental yang terdiri dari *current ratio, return on equity,* dan *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Faktor fundamental yang terdiri dari *current ratio, return on equity,* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.